

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut survey *EF English Proficiency Index (EF EPI)*. (2016) dalam kemampuan Berbahasa Inggris Indonesia berada di ranking 32 dari 72 negara. Survey tersebut juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan berbahasa Inggris, semakin tinggi pula tingkat pendapatan per-kapita suatu negara. Begitu pentingnya bahasa Inggris, membuat pemegang kebijakan pendidikan di Indonesia memberlakukan Bahasa Inggris dalam kurikulum sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang mulai diberikan sejak bangku sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas, bahkan di perguruan tinggi. Pada setiap jenjang pendidikan, pelajaran bahasa Inggris diajarkan bertahap disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang ditempuh siswa. Hal ini bertujuan agar ketika siswa telah selesai menempuh pendidikan hingga tahap menengah akhir, siswa yang bersangkutan telah memiliki bekal bahasa Inggris yang mumpuni bersamaan dengan pelajaran-pelajaran lainnya. Sehingga sumber daya manusia yang dihasilkan memiliki daya saing yang tinggi dalam persaingan global nantinya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan saat ini, Bahasa Inggris penting untuk dipelajari dan dikuasai. Menurut Mahonraj (2013) ada empat hal yang membuat Bahasa Inggris menjadi sangat penting saat ini;

1. Pariwisata, traveling keluar negeri semakin murah dan mudah di akses.
2. Perdagangan antar negara semakin mudah dan meluas.
3. Komunikasi digital melalui internet yang menghilangkan keterbatasan jarak dan waktu dalam komunikasi global.
4. Pendidikan di luar negeri semakin terbuka, begitupula akses terhadap sumber pengetahuan berbahasa Inggris semakin mudah didapatkan

Oleh karena itu, penting bagi para pelaku di dunia pendidikan untuk mencari tahu dan menganalisis masalah dalam pembelajaran berbahasa Inggris. Banyak siswa belajar Bahasa Inggris dengan mengikuti berbagai pelajaran tambahan di luar sekolah, seperti mengikuti kursus dan les. Adanya pelajaran bahasa Inggris tambahan ini, diharapkan dapat memberikan siswa intensitas belajar bahasa Inggris yang lebih besar, sehingga siswa semakin terbiasa berbahasa Inggris. Namun selain intensitas belajar, ada aspek lain yang juga penting dalam belajar Bahasa Inggris, yaitu strategi belajar bahasa dalam hal ini bahasa kedua ataupun bahasa asing. Banyaknya intensitas belajar tanpa strategi belajar bahasa yang tepat maka hasil yang diperoleh juga tidak maksimal. Penelitian Rubin dan Stern (dalam Wu, Lin fang, 2013). juga menunjukkan bahwa pembelajar bahasa yang berhasil lebih banyak menggunakan strategi belajar daripada pembelajar bahasa yang tidak berhasil.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Budi Utama Yogyakarta. Sekolah Budi Utama adalah Sekolah Tiga Bahasa. Dalam sejarahnya sekolah tiga bahasa merupakan bentuk baru dari sekolah Tinghoa pada era Orde Lama,

muncul kembali pada Era paska Reformasi saat masa kepresidenan Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Saat ini Sekolah Tiga Bahasa ada di hampir seluruh kota besar di Indonesia, seperti Sekolah Tiga Bahasa *Xin Zhong School* di Surabaya, Sekolah Nasional Bina Widya di Solo, Sekolah Tiga Bahasa Putera Harapan di Purwokerto, Sekolah Tiga Bahasa Bhakti Tunas Harapan di Magelang, Sekolah Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun dan masih banyak lagi. Sekolah Tiga Bahasa Budi Utama adalah satu-satunya Sekolah Tiga Bahasa di Yogyakarta. Sekolah Tiga Bahasa menekankan penguasaan Bahasa Mandarin, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara lebih optimal dengan menyediakan guru-guru yang secara konsisten berbicara dengan kompetensi bahasa yang dimilikinya saat didalam maupun diluar kelas. Guru-guru dengan latar belakang pendidikan Bahasa Inggris akan dituntut berbicara dengan Bahasa Inggris, begitupun guru-guru dengan kompetensi Bahasa Mandarin maupun Bahasa Indonesia. Waktu belajar Bahasa Inggris di Sekolah Tiga Bahasa dalam struktur kurikulumnya lebih banyak jika dibandingkan alokasi waktu belajar dalam kurikulum nasional. Sehingga jika intensitas belajar Bahasa merupakan faktor penentu keberhasilan belajar, seharusnya hasil belajar Bahasa Inggris di SMP Budi Utama bisa memperoleh hasil yang lebih tinggi, jika dibandingkan sekolah-sekolah yang bukan Sekolah Tiga Bahasa. Faktanya dari data hasil Ujian Nasional tahun ajaran 2013/2014 hingga 2016/2017 mata nilai ujian nasional Bahasa Inggris di SMP Budi Utama belum pernah menembus 5 tertinggi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Terakhir

SMP Budi Utama berada di peringkat ke-9 untuk Ujian Nasional di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Fakta ini menunjukkan bahwa selain intensitas belajar ada faktor lain yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar Bahasa Inggris, hingga perlu dilakukan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Strategi belajar merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam proses pembelajaran, suatu cara dalam mengatur kemampuan kognitif untuk memperoleh nilai atau prestasi akademik yang baik (Salovaara, 2005). Strategi belajar diperlukan dalam proses pembelajaran, tidak terkecuali dalam proses belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua maupun bahasa asing, yang dikenal sebagai strategi belajar bahasa (*language learning strategy*). Strategi belajar bahasa diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh pembelajar untuk membantu penguasaan, penyimpanan, pemanggilan kembali dan penggunaan informasi (Oxford, 1990). Tindakan tersebut bersifat spesifik dan bertujuan untuk membuat proses belajar bahasa menjadi lebih mudah, efektif, menyenangkan dan diarahkan oleh diri sendiri. Oxford (1990) membagi strategi belajar menjadi dua yaitu strategi langsung yang terdiri dari; strategi memori, strategi kognitif, strategi kompensasi, serta strategi tidak langsung seperti; strategi metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial. Pembelajar dapat mengombinasikan seluruh strategi tersebut, sehingga proses belajar bahasa Inggris menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Semakin banyak dan

bervariasi Strategi Belajar itu digunakan akan berpengaruh pada hasil belajar bahasa terkait, (Chamot, 2004).

Menurut pendapat salah seorang guru native di SMP Budi Utama, kendala yang sering dihadapi adalah kurangnya kepekaan siswa maupun pengajar akan keberadaan pemanfaatan serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi belajar tersebut, padahal menurut O'Malley dan Chamot (dalam Green & Oxford, 1995) semakin banyak strategi belajar bahasa yang diketahui, dipilih dan digunakan secara fleksibel sesuai konteks tugas oleh pelajar bahasa, akan membantu keberhasilan dalam penguasaan bahasa tersebut. Strategi belajar bahasa sebagai elemen penting yang berperan dalam kesuksesan pembelajaran bahasa. Sehingga diharapkan dengan penerapan strategi belajar bahasa, akan memudahkan para siswa dalam menguasai pelajaran bahasa Inggris.

Banyak faktor yang mempengaruhi penggunaan Strategi belajar bahasa. Randic dan Babanovic (2006) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penggunaan strategi belajar bahasa dipengaruhi 2 faktor, faktor yang pertama adalah lamanya belajar bahasa kemudian faktor personal seperti kecemasan, konsep diri dan pengalaman-pengalaman sebelumnya dalam belajar bahasa terkait, penelitian mereka juga menyimpulkan bahwa dengan mengurangi kecemasan, meningkatkan harga diri, dan memberikan pengalaman belajar yang positif dapat meningkatkan penggunaan strategi belajar bahasa. Khamkhien (2010) dalam penelitiannya pada pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di Vietnam dan Thailand, menemukan

bahwa faktor-faktor motivasi dan pengalaman belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan strategi belajar, namun untuk faktor jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam penggunaan strategi belajar. Saragih dan Kumara (2009) dalam kajian penelitiannya menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan strategi belajar bahasa yang digunakan oleh subjek dengan gaya belajar yang berbeda-beda, sedangkan motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan strategi belajar. Hasil penelitian Saragih dan Kumara (2009) terkait dengan gaya belajar, berbeda dengan penelitian Brown (dalam Jie & Xiaoqing, 2006) yang menyatakan bahwa strategi belajar bahasa tidak beroperasi dengan sendirinya, namun dipengaruhi oleh gaya belajar dan berbagai karakteristik individual lainnya. Dari beberapa hasil penelitian terkait strategi belajar bahasa, masih diperlukan penelitian-penelitian lanjutan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi strategi belajar. Penelitian lanjutan diperlukan guna mendapatkan pemahaman yang lebih utuh terkait penggunaan strategi belajar.

Penelitian ini lebih lanjut bertujuan untuk melihat signifikansi perbedaan penggunaan strategi belajar Bahasa Inggris ditinjau dari kelompok gaya belajarnya serta mengkaji hubungan positif penggunaan strategi belajar Bahasa Inggris dengan tingkat motivasi belajar Bahasa Inggris. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragih dan Kumara (2009) terletak pada tempat penelitian, jumlah serta karakter responden. Perbedaan juga terdapat pada variabel motivasi dimana

yang diteliti oleh Saragih dan Kumara (2009) adalah perbedaan penggunaan strategi belajar bahasa ditinjau dari tingkat motivasi intrinsiknya, sedangkan penelitian ini secara spesifik meneliti hubungan antara penggunaan strategi belajar Bahasa Inggris dengan motivasi belajar Bahasa Inggris

Reid (dalam Peacock, 2000) mendefinisikan gaya belajar sebagai suatu cara yang alami, hampir seperti kebiasaan, dan cara yang paling disukai oleh individu dalam menyerap, memproses dan mempertahankan informasi, adapun 6 jenis gaya belajar menurut Reid adalah: 1). Gaya belajar visual, 2). Gaya belajar auditori, 3). Gaya belajar kinestetik, 4). Gaya belajar taktil, 5). Gaya belajar kelompok dan 6). Gaya belajar individual. Lebih lanjut, menurut Reid (dalam Saragih & Kumara, 2009) setiap pelajar memiliki gaya belajar yang paling dominan (*primary/major learning style*) dan yang tidak terlalu dominan (*secondary/minor learning style*) yang digunakan dalam menyerap informasi. Pada penelitiannya, Reid menemukan bahwa gaya belajar kinestetik dianggap sebagai gaya belajar yang paling utama, sedangkan gaya belajar kelompok itu dianggap sebagai gaya belajar negatif oleh para siswa di semua bidang kecuali ilmu komputer. Gaya belajar visual terpilih sebagai gaya belajar utama bagi mahasiswa *science*. Jurusan humaniora paling berorientasi pada gaya pembelajaran visual. Sedangkan gaya belajar auditori disukai sebagai gaya belajar pada ilmu komputer, *science*, bisnis, dan farmasi.

Terkait dengan gaya belajar, De Porter (2001) menjelaskan bahwa gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di

sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Disamping itu, perlu disadari bahwa tidak semua siswa mempunyai gaya belajar yang sama. Meskipun siswa berada di sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama. Kemampuan siswa untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, ada yang sedang dan ada pula yang sangat lambat. Siswa butuh menggunakan cara termudah dalam menyerap informasi atau dapat dikatakan siswa membutuhkan modalitas belajar.

Pengetahuan tentang gaya belajar siswa sangat penting untuk diketahui guru, orang tua, dan siswa itu sendiri, karena pengetahuan tentang gaya belajar ini dapat digunakan untuk membantu memaksimalkan proses pembelajaran agar hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Gunawan, 2003). Gaya belajar yang satu tidak dapat dikatakan lebih baik dari gaya belajar yang lainnya, karena setiap gaya belajar memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing (Felder & Brent, 2005). Setiap individu mempunyai gaya belajar yang berbeda. Tidak semua orang memiliki gaya yang sama dalam belajar. Hal tersebut dikarenakan gaya belajar berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang dipengaruhi oleh pembawaan, pengalaman, pendidikan, dan riwayat perkembangannya (Mulyono, 2012).

Brown (dalam Jie & Xiaoqing, 2006) menyatakan bahwa strategi belajar bahasa tidak beroperasi dengan sendirinya, namun dipengaruhi oleh gaya belajar dan berbagai karakteristik individual lainnya. Artinya, gaya belajar seseorang terkait erat dengan pemilihannya pada strategi belajar

yang akan digunakan. Kemudian Reid (dalam Zhenhui, 2001) menyatakan bahwa setiap individu mempelajari bahasa dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang lebih mudah menyerap informasi melalui penglihatan (visual), ada yang melalui pendengaran (*auditory*).

Lebih lanjut, adanya hubungan antara gaya belajar sensori yang menggunakan teori Reid dengan strategi belajar yang menggunakan teori Oxford juga dipertegas dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Tabanlıoğlu (2003) yang menemukan bahwa gaya belajar visual berkaitan dengan penggunaan strategi afektif, Gaya belajar auditori berkaitan dengan penggunaan strategi memori, kognitif, afektif dan sosial, sementara gaya belajar individual berkaitan dengan penggunaan strategi kompensasi. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Rossi-Le (dalam Hsu, 2007) menemukan bahwa individu yang belajar dengan gaya kelompok biasanya menggunakan strategi belajar sosial.

Selain faktor gaya belajar, faktor lainnya yang menjadi sorotan dalam penggunaan strategi belajar adalah motivasi belajar siswa. Menurut Chang (2005) motivasi merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan penggunaan strategi belajar bahasa. Motivasi adalah suatu kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, motivasi tersebut bisa datang dari luar maupun dari dalam individu yang bersangkutan. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2006). Kekuatan belajar disini berorientasi pada pemenuhan harapan atau

pencapaian tujuan. Motivasi sangat erat kaitannya dengan dorongan atas sesuatu. Motivasi belajar melingkupi: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) adanya lingkungan yang kondusif (Uno, 2007). Motivasi belajar siswa datang dari diri siswa dan orang lain (misal dari teman, guru/pendidik dan orang tua/keluarga). Dalam diri siswa terkadang tampak segan untuk belajar karena tidak mengetahui kegunaan mata pelajaran sekolah dan memiliki urusan pergaulan dengan teman sekolahnya atau bahkan dengan keluarganya. Terdapat juga siswa yang rajin dan bersemangat belajar tinggi walaupun keadaan di sekitar mengganggu konsentrasi belajar siswa (Fatma, 2011).

Chang (2005) menjelaskan bahwa variabel motivasi memiliki pengaruh yang besar terhadap penggunaan strategi belajar bahasa. Pelajar yang memiliki motivasi yang tinggi lebih banyak menggunakan strategi belajar dibandingkan pelajar dengan motivasi yang rendah. Saragih dan Kumara (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa strategi belajar bahasa yang digunakan oleh pelajar dengan tingkat motivasi intrinsik tinggi, sedang dan rendah berbeda secara signifikan. Pelajar dengan motivasi intrinsik tinggi lebih sering menggunakan seluruh strategi belajar bahasa, dibandingkan pembelajar dengan motivasi intrinsik sedang dan rendah. Oleh karena itu, dengan adanya motivasi belajar pada diri seorang siswa maka segala kendala dan hambatan yang dihadapi dalam belajar tidak akan mampu

menghambat proses belajar siswa yang bersangkutan. Pada tahap ini siswa tersebut akan melakukan hal-hal yang mampu mengatasi kendala dan hambatannya dalam proses belajar dengan berbagai aksi, salah satunya adalah dengan membuat strategi belajar. Untuk itu para pendidik harus mampu mencari atau membangkitkan motivasi belajar siswa agar dalam proses belajarnya siswa tidak cepat merasa putus asa.

Dalam penelitian ini motivasi belajar yang akan diteliti, lebih spesifik mengacu pada motivasi belajar Bahasa Inggris. Menurut Dörnyei dan Ushioda (2011) motivasi belajar bahasa merepresentasikan situasi yang unik, bahkan didalam psikologi motivasi sekalipun. Lebih lanjut Dörnyei memaparkan bahwa bahasa mempunyai peran yang sangat unik secara personal maupun sosial. Bahasa sebagai sebuah bagian integral dari manusia mencakup hampir seluruh aktivitas mental seseorang. Bahasa merupakan unsur terpenting dalam sistem komunikasi dan juga merupakan alat pengorganisasian sosial. Dalam konteks bahasa asing maupun bahasa kedua, bahasa mempunyai fungsi tambahan untuk masuk dalam tatanan sosial masyarakat, budaya dan sumber-sumber materi dari masyarakat penutur asli bahasa tersebut. Motivasi belajar bahasa memang mendasarkan pada teori-teori klasik motivasi belajar hanya saja dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar bahasa merupakan suatu proses alamiah yang muncul didalam diri manusia yang ditandai dengan suatu tingkah laku yang mendorong usaha untuk mencapai penguasaan suatu bahasa tertentu, dalam hal ini Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua maupun bahasa asing.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan melakukan penelitian yang menjadikan strategi belajar sebagai sebuah variabel tergantung (Y) serta gaya belajar dan motivasi sebagai variabel bebas (X). Berdasarkan penjabaran sebelumnya, maka rumasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan penggunaan strategi belajar Bahasa Inggris ditinjau dari gaya belajar siswa-siswi di SMP Budi Utama?
2. Adakah hubungan positif antara tingkat motivasi belajar Bahasa Inggris siswa-siswi di SMP Budi Utama dengan penggunaan strategi belajar Bahasa Inggris?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui perbedaan penggunaan strategi belajar Bahasa Inggris siswa-siswi di SMP Budi Utama ditinjau dari kelompok gaya belajarnya.
- b. Mengetahui hubungan positif antara penggunaan strategi belajar Bahasa Inggris pada siswa-siswi di SMP Budi Utama dengan tingkat motivasi belajar Bahasa Inggrisnya.

### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari atas dilakukannya penelitian ini adalah

sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dengan meneliti masalah ini, penulis berharap penelitian ini dapat melengkapi dan memberikan kontribusi terkait penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan Strategi belajar Bahasa Inggris. Dalam hal ini gaya belajar dan motivasi belajar bahasa sebagai faktor-faktor yang diteliti .
- 2) Sebagai referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang mengkaji permasalahan-permasalahan berkaitan dengan penggunaan strategi belajar Bahasa Inggris dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dengan meneliti masalah ini, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap guru-guru Bahasa Inggris, di Budi Utama khususnya tentang bagaimana gaya belajar siswa mempengaruhi penggunaan strategi belajar bahasa. Sehingga guru dapat secara tepat memaksimalkan penggunaan strategi belajar Bahasa Inggris di kelasnya.
- 2) Dengan meneliti masalah ini, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap guru-guru Bahasa Inggris, di Budi Utama khususnya tentang bagaimana motivasi belajar bahasa siswa mempengaruhi penggunaan strategi belajar Bahasa Inggris yang digunakan siswa. Sehingga guru dapat lebih memotivasi

siswanya sehingga dapat memaksimalkan penggunaan strategi belajar Bahasa Inggris di kelasnya.

### **C. Keaslian Penelitian**

Untuk menjelaskan dasar dilakukannya penelitian ini dan untuk menjelaskan perbedaannya dengan penelitian sebelumnya, maka penulis akan menuliskan beberapa penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan, diantaranya:

1. Penelitian Saragih dan Kumara (2009) dengan judul penelitian “Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Inggris Ditinjau dari Motivasi Intrinsik dan Gaya Belajar.” Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis varians dua jalur. Sampel penelitian adalah siswa SMA yang kursus bahasa Inggris di pusat pendidikan bahasa Inggris di LBPP LIA, Yogyakarta. Hasil penelitian menemukan bahwa strategi belajar bahasa yang digunakan oleh pelajar dengan tingkat motivasi intrinsik tinggi, sedang dan rendah berbeda secara signifikan. Pelajar dengan motivasi intrinsik tinggi lebih sering menggunakan seluruh strategi belajar bahasa, dibandingkan pembelajar dengan motivasi intrinsik sedang dan rendah. Penelitian ini juga membantah adanya perbedaan signifikan dalam penggunaan strategi belajar ditinjau dari gaya belajarnya.
2. Penelitian Pratiwi, Triastuti, dan Nurhayati (2009) yang berjudul “Pemetaan Strategi Belajar Tata Bahasa Inggris (*English Grammar*

*Learning Strategies*) Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNY.”

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian *non-experimental quantitative*. Sampel penelitian adalah mahasiswa semester 1, 3, dan 5 Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menemukan bahwa mahasiswa semester 1 cenderung menggunakan model strategi belajar tata bahasa Inggris implisit dan mahasiswa semester 3 dan 5 cenderung belum dapat mengontrol upaya mereka dalam menggunakan strategi belajar tata bahasa tertentu.

3. Penelitian Nurhayati (2008) yang berjudul “Berbagai Strategi Pembelajaran Bahasa dapat Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa.” Penelitian yang dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah berbagai literatur dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa guru harus dapat memilih strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan hakikat belajar bahasa. Belajar bahasa sebenarnya ialah belajar bagaimana menggunakan bahasa tersebut baik pada aspek pemahaman maupun pada aspek produktif bukan belajar tentang bahasa.
4. Penelitian Sugeng (2004) dengan judul “Strategi Belajar Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing Kaitannya dengan Faktor-faktor Demografik Pada Pembelajar Dewasa.” Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis Anova. Sampel penelitian merupakan peserta

kursus bahasa Inggris P3B UNY tahun 2002 yang berjumlah 168 orang. Hasil penelitian menemukan bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajar dewasa memiliki keterampilan menggunakan strategi belajar yang rata-rata cukup tinggi.

Berdasarkan uraian dari keempat penelitian sebelumnya, diketahui beberapa perbedaan dengan penelitian dengan topik belajar strategi bahasa maupun aspek-aspek lainnya, seperti diantaranya:

1. Obyek Penelitian, dimana penulis akan melakukan penelitian di SMP Budi Utama.
2. Variabel Penelitian, berbeda dengan variabel penelitian Saragih dan Kumara, yang menggunakan variabel motivasi intrinsik dalam penelitian ini menggunakan variabel motivasi belajar Bahasa Inggris.
3. Penelitian Saragih dan Kumara melihat perbedaan penggunaan strategi belajar Bahasa Inggris ditinjau dari tingkat motivasi intrinsiknya, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan penggunaan Strategi Belajar Bahasa Inggris dengan Motivasi Belajar Bahasa Inggris.
4. Setting penelitian yang dilakukan Saragih dan Kumara menggunakan sampel siswa SMA yang kursus bahasa Inggris di pusat pendidikan bahasa Inggris di LBPP LIA sebagai responden, sedangkan penelitian ini akan menggunakan seluruh populasi siswa di SMP Budi Utama Yogyakarta.